

PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE*

Shofa Nisrina, Isthi Wahyuning Tyas*, Arjuna Wiwaha

STIE Jakarta International College, Indonesia.

*Corresponding Author: isthi.wahyuningtyas@jic.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Artikel:

Diterima: 07 Juli, 2022

Revisi: 29 Juli, 2022

Dipublikasi Online: 26 Agustus, 2022

Kata Kunci:

Industri *Food and Beverage*, *Good Corporate Governance*, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan

Sitasi Cantuman:

Nisrina, S., Tyas, I. W., & Wiwaha, A. (2022). The Effect of Good Corporate Governance and Ownership Structure on The Financial Performance of Manufacturing Companies in the Food and Beverage Sub-Sector. *International Journal of Digital Entrepreneurship and Business (IDEB)*, 3(2), 92–101. <https://doi.org/10.52238/ideb.v3i2.95>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Good Corporate Governance (CGG) terhadap kinerja keuangan. GCG diproses dengan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini menggunakan explanatory research dengan metode kuantitatif. Sampel penelitian yang dipilih adalah industri makanan dan minuman dengan menggunakan metode purposive sampling. Data sekunder berasal dari Bursa Efek Indonesia, antara lain berasal dari laporan keuangan dan laporan tahunan. Populasi perusahaan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2019. Jumlah sampel yang terpilih adalah sebanyak 14 perusahaan selama empat tahun. Kami menggunakan analisis regresi multivariat untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi ROA positif. Dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap ROE, namun kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROE. Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan yang telah menerapkan GCG, dan hasilnya menunjukkan bahwa GCG dapat mempengaruhi kinerja keuangan.

PENDAHULUAN

Ketika sebuah bisnis mencapai tujuan keuangan tertentu yang telah ditetapkan, itu disebut sebagai berhasil atau gagal. Kinerja keuangan perusahaan dalam laporan keuangan yang dapat dilihat dalam tahun tertentu ataupun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga dimungkinkan untuk melihat perkembangan atau penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun sebelum tahun tersebut (Nainggolan, & Pratiwi, 2017).

Persaingan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman dari tahun ke tahun terus meningkat, yang menyoroti kebutuhan pendanaan bagi perusahaan manufaktur untuk tumbuh dan berkembang. Penjualan saham perusahaan kepada masyarakat melalui pasar modal adalah salah satu metode yang diambil perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana guna mengembangkan agar tetap dapat bersaing. Investor akan membutuhkan informasi tentang keadaan dan cara kerja keuangan perusahaan karena akan berguna dalam menentukan harga pasar saham yang akan datang. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan menjadi sangat penting bagi pertumbuhan produsen di industri makanan dan minuman. (Trianto et al., 2017).

Menurut Rossi dan Panggabean (2012), menggunakan Return on Equity juga dapat digunakan untuk memantau kinerja keuangan karyawan (ROE) yang merupakan hubungan antara laba bersih dan total ekuitas. ROE yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan modal perusahaan sendiri yang lebih efektif untuk menghasilkan keuntungan atau keuntungan signifikan lainnya. ROE digunakan untuk mengukur efisiensi atau tingkat pertumbuhan perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan melalui penggunaan ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik (juga dikenal sebagai GCG) diperlukan untuk mencegah pertumbuhan pendapatan bisnis

Selain GCG, struktur kepemilikan memiliki pengaruh juga terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Struktur menjadi penting dalam teori keagenan karena sebagian besar argumen konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengelolaan. Struktur dapat dijelaskan dari dua sudut pandang yaitu pendekatan keagenan (pendekatan keagenan) dan pendekatan ketidakseimbangan kepemilikan informasi (pendekatan informasi asimetris). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan sebagai suatu instrumen atau alat untuk mengurangi konflik kepentingan. Pendekatan keseimbangan informasi memandang mekanisme kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi keseimbangan informasi antara orang dalam dan pihak luar melalui informasi di pasar modal (Saifi, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Mackling (1976), agency theory terbentuk berdasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana principal dan agen sebagai pelaku utama. Perbedaan kepentingan yang terjadi dalam suatu kontrak kerja, akan memunculkan suatu konflik yang disebut sebagai konflik keagenan. Sedangkan menurut Susilo et al., (2014) Teori keagenan berbicara mengenai hubungan dan interaksi keagenan di antara prinsipal (pemilik dan pemegang saham perusahaan) dengan agen (pengelola dan/atau direksi perusahaan), dimana prinsipal memberikan kewenangan kepada agen untuk mengambil keputusan, membuat kebijakan, dan bertindak atas namanya dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan. Agency conflict dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan yaitu (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial). Dari Struktur tersebut beberapa peneliti mempercayai mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya kontrol yang mereka miliki. Pandangan teori keagenan bahwa terdapat pemisahan antara pihak agen dan principal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Teori Sinyal

Menurut Spence (1973), teori sinyal merupakan satu-satunya teori yang paling masuk akal dalam memahami manajemen keuangan. Sinyal digambarkan sebagai tindakan yang dilakukan oleh bisnis terhadap investor. Sinyal direkomendasikan untuk memperingatkan terhadap apa pun yang dapat mengubah cara pasar memperlakukan bisnis. Akibatnya, sinyal yang dipilih harus memuat informasi yang akurat untuk memudahkan penunjukan perwakilan eksternal perusahaan. Teori sinyal ini mengacu pada gagasan bahwa agen memberikan informasi kepada principal (pemegang saham) untuk menciptakan hubungan yang baik. Manajer memiliki informasi lebih langsung dan detail tentang perusahaan daripada investor. Tetapi kebanyakan dari mereka enggan untuk memberikan informasi yang transparan kepada pemegang saham.

Good Corporate Governance (GCG)

Tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengikat pemangku kepentingan internal dan eksternal untuk mencegah konflik yang muncul sehingga bisnis dapat mencapai tujuannya dan meningkatkan nilai pasarnya (Saifi, 2019). Ada lima prinsip yang dapat digunakan pelaku bisnis untuk melancarkan operasinya dan meningkatkan keuntungan (Saifi, 2019) adalah keterbukaan, akuntabilitas, Pertanggung Jawaban, independensi, dan kewajaran. Keterbukaan (*Transparency*) prinsip transparansi, yaitu keterbukaan dalam melakukan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Akuntabilitas (*Accountability*) prinsip akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan terlaksana secara efektif. Pertanggung Jawaban (*Responsibility*) prinsip pertanggungjawaban merupakan kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundangundangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Independensi (*Independency*) Prinsip Kemandirian merupakan keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kewajaran (Fairness). Prinsip kewajaran merupakan keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (stakeholders) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan. Prinsip ini menuntut adanya suatu perlakuan yang adil dalam memenuhi hak stakeholder sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menurut Dwiridotjahjono (2009), penerapan GCG akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap bisnis dan organisasi lain yang memiliki hubungan dekat atau tegang dengan perusahaan target selain meningkatkan hak investor. Berbagai manfaat dan reward yang terkait dengan penerapan GCG antara lain dengan penerapan GCG perusahaan dapat meminimalkan agency cost, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari pendelegasian kewenangan kepada manajemen, termasuk biaya penggunaan sumber daya perusahaan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi maupun dalam rangka pengawasan terhadap perilaku manajemen itu sendiri; perusahaan dapat meminimalkan cost of capital, yaitu biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditur; dengan GCG proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat; GCG akan memungkinkan dihindarinya atau sekurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan; dan nilai perusahaan di mata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi.

Menurut Pertiwi & Pratama (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi seberapa baik praktik GCG dilakukan dalam bisnis antara lain: terdapatnya budaya perusahaan (corporate culture) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan, berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG, dan manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.

Dewan Komisaris Independen

Tujuannya adalah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan dewan komisaris, Komisaris Independen. Dalam rangka pengelolaan perusahaan yang baik, tercatat wajib memiliki jumlah komisaris independen yang jumlahnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham yang dikendalikan (Ferial et al., 2016).

Komite Audit

Menurut Tambunan et al., (2017) komite audit merupakan mewakili komite yang dibentuk oleh kantor komite untuk melaksanakan tugas reorganisasi di seluruh perusahaan. Komite audit harus memiliki paling sedikit tiga anggota, dengan ketua komite merupakan anggota dari organisasi bisnis independen dan anggota lainnya berasal dari organisasi bisnis eksternal independen dan memiliki kualifikasi keuangan dan hukum yang diperlukan. Menurut Klein (2002), kinerja audit komite independen didefinisikan sebagai penggunaan rasio anggota komite independen terhadap jumlah total anggota komite.

Struktur Kepemilikan

Tujuan dari struktur institusional untuk kepemilikan adalah untuk menekankan bahwa variabel penting dalam struktur tidak hanya diperhitungkan oleh kuantitas uang dan jumlah uang yang terlibat, tetapi juga oleh persuasi manajerial dan institusional yang mendasari kepemilikan (Indarti & Extaliyus, 2013). Jenis Struktur Kepemilikan adalah manajerial dan institusional. Kepemilikan Manajerial adalah informasi terkait saham yang disediakan oleh organisasi manajemen bisnis seperti komisi, direktur, dan direktur (Prahesti & Abundanti, 2015). Pengukuran Kepemilikan Manajerial dihitung dengan menggunakan rasio saham perusahaan per akhir tahun sebelumnya dan dinyatakan dalam presentasi. Proporsi karyawan yang dipekerjakan oleh suatu organisasi semakin meningkat, sehingga karyawan akan lebih termotivasi untuk mengejar pemegang saham yang bersangkutan secara pribadi (Fimanda et al., 2015). Kepemilikan Institusional sebenarnya merupakan suatu bentuk kepemilikan institusional, atau dari perusahaan atau institusi lain. Hal ini dapat menyebabkan pengawasan yang lebih efektif karena bisnis tertentu memiliki institusi yang memungkinkan mereka untuk mengevaluasi kinerja karyawan mereka (Indarti & Extaliyus, 2013) Pengukuran Kepemilikan Institusional dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara jumlah lembar sekuritas yang dimiliki oleh setiap institusi dibagi dengan jumlah saham perusahaan public dari tahun 2016 – 2019 (Candradewi & Sedana, 2016).

Kinerja Keuangan Perusahaan

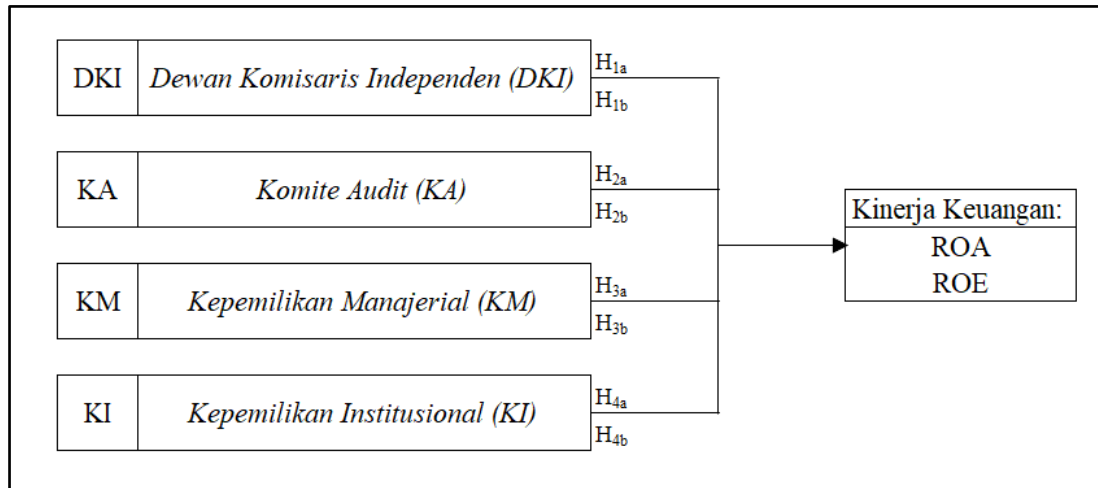
Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan selama suatu periode tersebut, baik menyangkut aspek penyedia dana atau dana, yang biasanya diukur dengan indikator evaluasi modal, evaluasi, dan profitabilitas Analisis rasio keuangan itu sendiri digabungkan dengan laporan keuangan yang meliputi perhitungan laba, dan laporan arus kas (Rhamadana & Triyonowati, 2016). Dengan menganalisis dan mengevaluasi transaksi keuangan, seseorang dapat memperjelas ketentuan Kontrak Kinerja Keuangan. Informasi tentang posisi keuangan saat ini dari karyawan keuangan sebelumnya sering digunakan sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan saat ini dan kondisi pekerjaan saat ini untuk bisnis (Aisyiah et al., 2013). Dalam penelitian ini, indikator utama profitabilitas yang digunakan oleh karyawan keuangan adalah ROA dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut: (Hanafi 2009):

$$\text{ROA: } \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity (ROE), yang merupakan rasio laba bersih terhadap total ekuitas, juga dapat digunakan untuk pengelolaan keuangan. ROE yang meningkat menunjukkan bahwa bisnis menggunakan modal mereka sendiri untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan yang signifikan (Rossi & Panggabean, 2012). ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROE: } \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Hipotesis 1 dan 2: Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan GCG membuat perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien sehingga berpotensi menghasilkan laba yang lebih besar. GCG dapat menekan atau menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi penerapan GCG yang diukur dengan Corporate Governance Perception Indeks (CGPI) maka semakin tinggi pula tingkat ketaatan perusahaan dan menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Indarti, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Saifi (2019), dan Utomo (2014), Fuad (2018) yang meneliti hubungan antara GCG dengan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE menemukan bahwa praktik GCG yang diukur dengan dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_{1a}: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA.
- H_{1b}: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROE.

- H_{2a}: Komite audit berpengaruh positif terhadap ROA.
- H_{2b}: Komite audit berpengaruh positif terhadap ROE.

Hipotesis 3: Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Proporsi saham manajerial di dalam perusahaan mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Kesamaan kepentingan ini akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya sehingga akan berdampak pada semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan (Faisal, 2005). Penelitian terdahulu mengenai kepemilikan manajerial telah dilakukan oleh Indarti (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, hipotesis sebagai berikut:

- H_{3a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.
- H_{3b}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROE.

Hipotesis 4: Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Proporsi kepemilikan institusional yang besar dapat meningkatkan usaha pengawasan oleh pihak institusi sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer dan dapat membantu pengambilan keputusan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA (Candradewi & Sedana, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Candradewi & Sedana, (2016) dan Agatha et al., (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H_{4a}: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

H_{4b}: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROE.

METODE

Studi saat ini dilakukan dengan memperoleh data real-time dari Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2016 sampai dengan 2019 melalui website www.idx.co.id. Batas waktu penyelesaian penelitian ini adalah Februari 2021 sampai selesai. Semua 30 perusahaan di sektor makanan dan rata-rata yang terdaftar di BEI merupakan populasi yang digunakan. Menurut Sugiono (2011), teknik purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Analisis dalam tulisan ini menggunakan model research statistik, yaitu statistik deskriptif, uji asumsi yang digunakan meliputi normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan analisis regresi (Ghozali, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil uji normalitas digunakan taraf sig 0,200 yang di atas = 0,05. Artinya, sebaran data yang terkumpul adalah normal.

**Tabel 1: Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,04096559
Most Extreme Differences	Absolute	0,100
	Positive	0,096
	Negative	-0,100
Test Statistic		0,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 2: Hasil Uji Multikolinearitas Terhadap Variabel Dependen ROA

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
DKI	0,528	1,893	Tidak terjadi multikolinearitas
KA	0,531	1,883	
KM	0,743	1,345	
KI	0,729	1,371	

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai toleransi yang diterima oleh variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 0,528, variabel Komite Audit sebesar 0,531, variabel Kepemilikan Manajerial sebesar 0,743, variabel Kepemilikan Institusional sebesar 0,729. Nilai Toleransi yang dimiliki masing-masing variabel independen sebesar 0,1 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki VIF sebesar 1.893; variabel Komite Audit memiliki VIF 1.883; variabel Kepemilikan Manajerial (KM) memiliki VIF sebesar 1.345; dan variabel Kepemilikan Institusional (KI) memiliki VIF sebesar 1.371. Nilai VIF yang dibuat tersedia untuk semua variabel independensi berada pada posisi 10. Hal ini dapat diartikan bahwa model regresi yang digunakan untuk penelitian tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 3: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,385 ^a	0,148	0,081	0,14773836	2,268

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen

b. Dependent Variable: Return of Assets

Uji *Durbin-Watson (DW)* adalah sekitar 2.268 dan (ROA) 1.951. Jika melihat tabel DW dengan taraf signifikansi 5%, dan n sekitar 56, dan jumlah variabel bebas ($k=4$), terlihat bahwa nilai dL dan dU masing-masing adalah 1,4201 dan 1,7246. Karena ukuran DW 2.268 lebih besar dibandingkan dengan batas (dU) 1.7246 dan kedekatannya dengan $4 - 1.7246$ ($4 - dU$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 salah karena tidak terjadi autokorelasi.

Untuk menguji pernyataan model regresi bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada Komite Independen Dewan, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional, maka tingkat signifikansi variabel independen ditetapkan pada tingkat 0,05.

Tabel 4: Hasil Uji Heterokestasias

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	B			Beta		
1	(Constant)	-0,002	0,091		-0,020	0,984
	Dewan Komisaris Independen	0,050	0,193	0,033	0,261	0,795
	Komite Audit	0,428	0,076	0,723	5,670	0,157
	Kepemilikan Manajerial	-0,317	0,189	-0,181	-1,677	0,100
	Kepemilikan Institusional	-0,128	0,103	-0,135	-1,240	0,221

a. Dependent Variable: abs_res

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel berikut, nilai signifikansi uji F adalah 0,040. Dapat disimpulkan bahwa variabel DKI, KA, KM, dan KI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Tabel 5: Uji F Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROA

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,194	4	0,048	2,671	,040 ^b
	Residual	1,113	51	0,022		
	Total	1,307	55			

a. Dependent Variable: Return of assets

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Instiusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen

Sumber : Data Sekunder yang diolah penulis, 2021

Tabel 6: Hasil Uji t Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROA

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,126	0,113		0,589	0,558
	Dewan Komisaris Independen	0,135	0,240	0,338	3,025	0,040
	Komite Audit	0,036	0,094	0,068	2,277	0,027
	Kepemilikan Manajerial	0,035	0,235	-0,031	2,135	0,034
	Kepemilikan Instiusional	0,045	0,128	-0,023	2,305	0,036

a. Dependent Variable: Return of assets

Dari data di atas, berikut ini dapat disimpulkan dengan melihat kolom t dan sig:

- 1) Hasil analisis dapat ditunjukkan sebagai berikut:
- 2) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,020 ($0,040/2 = 0,020$) dengan signifikansi pada taraf 5%
- 3) Audit Komite berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,0135 ($0,027/2 = 0,0135$) dengan signifikansi pada taraf 5%.
- 4) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,017 ($0,034/2 = 0,017$) dengan signifikansi pada taraf 5%.
- 5) Kepemilikan Instiusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,018 ($0,036/2 = 0,018$) dengan signifikansi pada taraf 5%.

Analisis data tersebut juga menghasilkan nilai *adjusted R*² sebesar 0,081. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi keempat variabel dependen (DKI, KA, KM, dan KI) yang berpengaruh terhadap ROA adalah sekitar 8,1%, sedangkan kontribusi lainnya sekitar 91,9% oleh variabel yang tidak termasuk dalam analisis. Selain itu, diperoleh hasil penelitian ini data terkait ROE sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROA

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,385 ^a	0,148	0,081	0,147738

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Instiusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen

Dapat dilihat pada tabel, hasil uji F dengan tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$. Kesimpulannya, DKI, KA, KM, dan KI berpengaruh terhadap ROE secara simultan.

Tabel 8: Hasil uji F (simultan) Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROE

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,822	4	0,705	11,881	,006 ^b
	Residual	3,028	51	0,059		
	Total	5,850	55			

a. Dependent Variable: Return of equity

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) dan Komite Audit (KA) berpengaruh positif terhadap ROE. Sedangkan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap ROE.

Tabel 9: Hasil Analisis Regresi Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROE

Hasil Analisis Regresi Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROE

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,234	0,187		-0,673	0,504
	Dewan Komisaris Independen	0,126	0,396	0,253	2,950	0,004
	Komite Audit	-0,559	0,155	0,499	3,607	0,005
	Kepemilikan Manajerial	0,321	0,388	-0,172	-1,473	0,147
	Kepemilikan Institusional	-0,313	0,212	-0,175	-1,480	0,000

a. Dependent Variable: Return of equity

Dari data di atas, berikut ini dapat disimpulkan dengan melihat kolom t dan sig, hasil analisis dapat ditunjukkan sebagai berikut:

- 1) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Nilai signifikansi sebesar 0,020 ($0,040/2 = 0,020$) dengan signifikansi pada taraf 5%
- 2) Audit Komite berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,0025 ($0,005/2 = 0,0025$) dengan signifikansi pada taraf 5%.
- 3) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,0735 ($0,147/2 = 0,0735$) dengan signifikansi pada taraf 10%.
- 4) Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($0,000/2 = 0,000$) dengan signifikansi pada taraf 5%.

Tabel 10: Hasil Uji Koefisien Determinasi Variabel DKI, KA, KM dan KI terhadap ROE

Hasil Uji Koefisien Adjusted R²

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,695 ^a	0,482	0,442	0,243678

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen

Berdasarkan hasil tersebut juga diketahui bahwa Adjusted R^2 adalah 0,442. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas (DKI, KA, KI, dan KM) terhadap ROE adalah sekitar 44,2 %. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sekitar 55,8% disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian saat ini.

KESIMPULAN

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh simultan terhadap ROA. Hal ini terkait dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Candradewi & Sedana (2016) yang menunjukkan bahwa operasional bisnis institusional dan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA. Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh simultan terhadap ROE. Hal ini terkait dengan temuan studi yang dilakukan oleh Saifi (2019) yang menyimpulkan bahwa KI berdampak negatif terhadap ROE. Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap ROE, sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap ROE.

Dalam peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian serupa namun dengan sektor yang berbeda dan dengan jumlah sampel, menambah periode dan menambah variable dependen yang diukur menggunakan ukuran pasar seperti Tobin's Q untuk menunjukkan kontribusi yang berbeda dan lebih banyak sehingga mampu memperkuat hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiah, N., Darminto, & Husaini, A. (2013). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Metode Rasio Keuangan dan Metode EVA (Economic Value Added) (Studi pada PT. Kalbe Farma Tbk. yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Perode 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 2(1), 108–117.
- Candradewi, I., & Sedana, I. (2016). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Return on Asset. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(5), 255207.
- Dwiridotjahjono, J. (2009). Penerapan Good Corporate Governance: Manfaat dan Tantangan Serta Kesempatan Bagi Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Unpar*, 5(2), 101–112. <https://doi.org/10.26593/jab.v5i2.2108>.
- Ferial, F., Suhadak, S., & Handayani, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 33(1), 146–153.
- Fimanda, R., Raharjo, K., & Oemar, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional. Kebijakan Hutang, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Cash Position terhadap Kebijakan Dividen. *Jurnal Universitas Pandanaran Semarang*, 2(4), 1–20.
- Fuad (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2016. *Diponegoro Journal of Accounting* 2 (4), 1-11.
- Hanafi, Mamduh M. (2009). Manajemen Risiko. Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Indarti, M. K., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(2), 171–183. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. “Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305- 360, di-download dari <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 33. p. 375-400.
- Nainggolan, I. P. M., & Pratiwi, M. W. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(1), 59–67.
- Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. I. (2011). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan *Food and Beverage*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2). <https://doi.org/10.9744/jmk.14.2.118-127>.
- Rhamadana, R. Bima, & Triyonowati. (2016). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. H. M. Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5.
- Rossi, R. N., & Panggabean, R. R. (2012). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Binus Business Review*, 3(1), 141. <https://doi.org/10.21512/bbr.v3i1.1290>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, 13(02), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3. (Aug., 1973), pp. 355-374.
- Sugiyono (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif; R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, A. (2017). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini UIGM*, 8(03). <http://dx.doi.org/10.36982/jiegm.v8i3.346>
- Utomo, A. T., & Rahardjo, R. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (3).